

DETERMINAN KEJADIAN DIARE DI DESA SAMURA KECAMATAN KABANJAHE KABUPATEN KARO

Risnawati Tanjung¹, Rumani Samosir² Nelson Tanjung³, Jernita Sinaga⁴ Deli Syaputri⁵
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan¹²³⁴⁵

Email: ¹risnawatitanjung75@gmail.com, ²samosirrumani@gmail.com, ³tanjung1763@gmail.com,
⁴jernitassinaga74@gmail.com, ⁵delisyaputri1989@gmail.com

ABSTRACT

Diarrhea is a disease in which the frequency of bowel movements is more frequent than usual or more than 3 times a day, accompanied by a change in the structure of the stool, which becomes softer and even more liquid. The cause of diarrhea is one of the environmental-based diseases which is still a public health problem where one of the causes of diarrhea is poor environmental sanitation conditions. This study aims to determine the determinants of the incidence of diarrhea in Samura Village, Kabanjahe District, Karo Regency in 2022. This type of research is analytic observation with a cross sectional approach. The population in this study were all heads of families who lived in Samura Village, Kabanjahe District, Karo Regency, totaling 3,398 families, with a sample size of 97 samples. The sampling technique was carried out by means of Simple Random Sampling. Data analysis used the Chi Square test. Based on the results of the study, it can be concluded that there are two variables related to the incidence of diarrhea, namely: personal hygiene with a p-value = 0.014 ($p < 0.05$) and landfills with a p-value = 0.016 ($p < 0.05$) and there are two variables that are not related to the incidence of diarrhea, namely: sources of clean water with a p-value = 346 ($p > 0.05$) and sewerage with a p-value = 0.472 ($p > 0.05$).

Suggestions for the community to always maintain a clean environment and always apply PHBS, especially in maintaining personal hygiene so that it is far from various diseases

Keywords : Environmental Sanitation, Diarrhea

ABSTRAK

Diare merupakan penyakit dimana frekuensi buang air besar lebih sering dari biasanya atau lebih dari 3 kali dalam sehari dengan disertai perubahan struktur tinja menjadi lebih lembek bahkan lebih cair. Penyebab diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dimana salah satu penyebab diare yaitu kondisi sanitasi lingkungan yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Determinan Kejadian Diare Di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo Tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang tinggal menetap di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo berjumlah 3.398 KK, besar sampel sebanyak 97 sampel. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling*. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada dua variabel yang berhubungan dengan kejadian diare yaitu: personal hygiene dengan nilai $p\text{-value}=0,014$ ($p < 0,05$) dan tempat pembuangan sampah dengan nilai $p\text{-value}=0,016$ ($p < 0,05$) serta ada dua variabel yang tidak berhubungan dengan kejadian diare yaitu: sumber air bersih dengan nilai $p\text{-value}=346$ ($p > 0,05$) dan saluran pembuangan air limbah dengan nilai $p\text{-value}=0,472$ ($p > 0,05$). Saran bagi masyarakat dimana agar selalu menjaga kebersihan lingkungan serta selalu menerapkan PHBS terutama dalam menjaga kebersihan diri agar jauh dari berbagai penyakit

Kata Kunci : Sanitasi Lingkungan, Diare

PENDAHULUAN

Sanitasi berperan sangat penting mewujudkan rumah (pemukiman) yang sehat untuk menunjang dalam penegahan berbagai jenis penyakit yang berbasis lingkungan. Menurut laporan (WHO,2015) yang berhubungan dengan sanitasi dimana tercatat ada 2,4 milyar penduduk atau manusi di seluruh dunia tergolong sanitasi nya yang sangat buruk. Data dari (Kemenkes RI,2015) dimana presentase RT yang hanya memiliki sanitasi yang layak yaitu sebesar 62,14%

Diare adalah salah satu penyebab utama kesakitan hingga kematian dimana sebagian daerah didunia dan sebagian kelompok usia terserang diare, tetapi yang paling banyak ditemukan yaitu pada bayi serta balita.

Kesehatan lingkungan atau disebut juga dengan sanitasi lingkungan merupakan masih dalam masalah utama dalam usaha untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Masalah sanitasi ini termasuk kurangnya penyediaan air baik itu air bersih maupun air minum yang memenuhi syarat kesehatan, pembuangan kotoran yang kurang dipedulikan oleh masyarakat, lingkungan rumah yang tidak memenuhi standar sanitasi, higyene makanan dan minuman yang masih belum dilakukan dengan baik, beberapa faktor penyebab penyakit, masih belum tepatnya dalam mengawasi bentuk pencemaran lingkungan, dan adanya pembuangan limbah yang belum terlaksana dengan baik. (Suharyono, 2008). Adapun penyebab diare tidak terlepas dari kebiasaan hidup yang sehat dari masing-masing keluarga serta sanitasi lingkungan yang tidak sehat. Dengan hal itu dapat disimpulkan bahwa terjadinya diare dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu air bersih, sarana pembuangan tinja (jamban), kondisi dalam rumah, serta cuci tangan pakai sabun

Diare merupakan suatu penyakit dengan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Dimana dikarenakan tingginya angka diare yang bisa menimbulkan kematian terhadap balita. Sebagian belahan daerah didunia tercatat 1,7 milyar kasus diare setiap tahun. Diare menurut WHO adalah faktor utama mortalitas dan morbiditas terhadap bayi dan balita di dunia. Data WHO yang terdata pada tahun 2013 yaitu penyakit diare merupakan penyumbang kematian dimana sekitar 176.000 kematian pada balita setiap tahun. (Dye et al,2013). Kemudian pada tahun 2017 angka kematian diare pada balita mencapai 525.000 setiap tahun. (WHO,2017). Dalam penelitian (Juariah, 2000) ditemukan bahwa ada hubungan yang sangat erat

antara kejadian diare dengan sumber air bersih, jamban, jenis lantai, pencahayaan serta ventilasi pada rumah. Menurut (Rahadi,2005) bahwa ada kemungkinan hubungan kejadian diare dengan jarak SPAL, jenis lantai, serta jamban. Pada tahun 2002 kesakitan diare tercatat sebanyak 6,7 per 1000 penduduk disetiap daerah nya dan meningkat pada tahun 2003 menjadi 10,6 per 1000 penduduk disetiap daerahnya. Dimana pada data survey kesehatan nasional diare merupakan penyakit tertinggi no 2 di dunia.

Data menurut profil kesehatan Indonesia pada tahun 2018 dimana dinyatakan pada tahun 2016 terjadinya kasus KLB (kejadian luar biasa) sebanyak 3 kali dan terdapat pada 3 provinsi dengan jumlah yang tercatat sebanyak 198 dan ada sebanyak 6 orang meninggal. Kemudian pada tahun 2017 kembali terdata KLB sebanyak 21 kali tercatat dalam 12 provinsi dan 17 kab/kota dengan jumlah kasus 1.725 dan ada sebanyak 34 orang meninggal. Pada tahun 2018, kembali terdata 10 kali KLB tersebar di 8 provinsi serta 8 kab/kota dengan jumlah kasus 756 dan tercatat ada sebanyak 36 orang meninggal. Menurut Profil Kesehatan di Sumatera Utara tahun 2016 yaitu 235,495 kasus diare, pada tahun 2017 menurun dengan jumlah 180,777 kasus dan kembali meningkat pada tahun 2018 yaitu 214,303 kasus.

Menurut Profil Kabupaten Karo pada tahun 2018 dimana kasus diare tercatat sebanyak 5.999 kasus kemudian kasus diare menurun tahun 2019 yaitu 2.739 kasus diare. Dari keseluruhan data yang ada dipuskesmas tahun 2019 di kecamatan kabanjahe kabupaten karo diare menduduki peringkat ke 5 kasus penyakit terbanyak.

Dari 10 desa/kelurahan yang ada di kecamatan kabanjahe tercatat kasus diare paling tinggi berada di 4 desa/kelurahan yaitu kampung dalam sebanyak 265 kasus, gung negeri 270 kasus, padang mas 308 kasus dan kelurahan lau cimba 314 kasus.

Berdasarkan data dari profil Puskesmas Kabanjahe pada tahun 2020 kasus diare di kecamatan kabanjahe kasus diare sebanyak 475 kasus. Dari 10 (sepuluh) desa/kelurahan yang ada di kecamatan kabanjahe kasus penyakit yang paling banyak yaitu penyakit Diare di Desa Samura berjumlah 75 kasus.

METODE

Jenis Penelitian adalah Observasional dengan desain *cross sectional*. besar sampel sebesar 97 KK dengan teknik pengambilan sampel metode *simple random sampling*. Analisa data dengan menggunakan analisa uji statistik *chi square* (χ^2)

HASIL

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Sumber Air Bersih, Personal hygiene, Saluran Pembuangan Air Limbah, Tempat Sampah, Kejadian Diare

Variabel	n	%
1. Sumber Air Bersih		
a. Terlindungi	92	94,8%
b. Tidak Terlindungi	5	5,2%
Total	97	100%
2. Personal Higiene		
a. Memenuhi Syarat	35	36,1%
b. Tidak Memenuhi syarat	62	63,9%
Total	97	100%
3. Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL)		
a. Memenuhi Syarat	32	33%
b. Tidak Memeuhi Syarat	65	67%
Total	97	100%
4. Tempat Sampah		
a. Memenuhi Syarat	21	21,6%
b. Tidak Memenuhi Syarat	76	78,4%
Total	97	100%
5. Kejadian Diare		
a. Diare	48	49,5%
b. Tidak Diare	49	50,5%
Total	97	100%

Pada analisa univariat responden yang paling banyak menggunakan sumber air bersih yang berasal dari PDAM berjumlah 67 (69,1%) responden dan jumlah yang paling sedikit yang menggunakan sumber air bersih yang berasal dari sumur bor berjumlah 30 (30,9%) responden. personal hygiene responden yang paling banyak yang tidak memenuhi syarat yaitu berjumlah 62 (63,9%) responden dan yang paling sedikit yang memenuhi syarat berjumlah 35 (36,1%) responden. saluran pembuangan air limbah yang paling banyak tidak memenuhi syarat berjumlah 65 (67%) responden dan yang paling sedikit yang memenuhi

syarat berjumlah 32 (33%) responden. tempat sampah responden yang paling banyak tidak memenuhi syarat berjumlah 76 (78,4%) responden dan yang paling sedikit yang memenuhi syarat berjumlah 21 (21,6%) responden. jumlah responden yang diare berjumlah 48 (49,5%) responden dan responden yang tidak mengalami diare berjumlah 49 (50,5%) responden.

Tabel 2

Determinan sumber air bersih, personal hygiene, tempat pembuangan sampah dan saluran pembuangan air limbah dengan Kejadian Diare Di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo

Variabel	Diare		Tidak Diare		P Value
	n	%	n	%	
Sumber Air Bersih					
a. Terlindungi	44	47,8	48	52,2	0,346
b. Tidak Terlindungi	4	80	1	20	
Personal Higiene					
a. Memenuhi syarat	11	47,8	24	68,6	0,014
b. Tidak Memenuhi syarat	37	80	25	40,3	
Tempat Pembuangan Sampah					
a. Memenuhi syarat	5	23,8	16	76,2	0,016
b. Tidak Memenuhi syarat	43	56,6	33	43,4	
Saluran Pembuangan Air Limbah					
a. Memenuhi syarat	18	56,3	14	43,8	0,472
b. Tidak memenuhi syarat	30	46,2	35	53,8	

Pada analisis di atas terlihat tidak ada hubungan secara signifikan antara sumber air bersih dengan kejadian diare, ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian diare, ada hubungan antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare tidak ada hubungan secara signifikan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare

PEMBAHASAN

1. Hubungan Sumber Air Bersih dengan Kejadian Diare

Hasil analisis statistik nilai p -value=0,346 ($p>0,05$) dengan arti tidak ada hubungan secara signifikan antara sumber air bersih dengan kejadian diare.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui yaitu bagaimana sarana penampungan air bersih, sarana air bersih yang dipakai sehari-hari, dan yang sangat penting yang yaitu jarak antara sumber air bersih dengan sumber pencemar yang dapat menyebabkan penyakit diare. Dari 97 responden, sebagian besar sudah menggunakan sumber air yang terlindung, rata-rata dari PDAM dan sumur bor. Sarana tersebut bukanlah milik pribadi dan ada juga sebagian responden membeli air bersih dari luar jika PDAM atau sumur bor nya tidak beroperasi (tidak mengalir). Tempat penampungan air yang digunakan oleh responden rata-rata menggunakan bak besar, tong serta ember. Bak besar yang digunakan tidak tertutup karena biasanya digunakan untuk mandi sedangkan ember serta tong air ditutup karena digunakan untuk keperluan air minum (biasanya dimasak terlebih dahulu) dan ada juga sebagian dari responden membeli air minum seperti air gallon untuk keperluan air minumnya.

Menurut Depkes RI, 2008 pengelolaan air minum dalam rumah tangga yang menjadi salah satu dalam membunuh mikroorganisme yaitu dengan cara merebus air minumnya sehingga tidak dapat menyebabkan diare. Jika air dalam rumah tangga tidak dapat dikelola dengan baik untuk keperluan air minum dapat menimbulkan penyakit. Berbeda dengan jika membeli air minum isi ulang, itu karena sudah melalui tahap penyaringan (filtrasi) serta desinfeksi. Dimana proses filtrasi yang artinya yang dapat memisahkan campuran berbentuk koloid serta mikroorganisme dalam air, berbeda dengan proses desinfeksi yaitu dapat membunuh mikroorganisme dalam air yang tidak dapat

tersaring dalam proses filtrasi sehingga air minum tersebut sudah bisa langsung digunakan dan dikonsumsi.

Simatupang, (2004) bahwa jika dapat memperbaiki sumber air yang biasa digunakan dengan memperbaiki kualitas hingga kuantitas pada air bersih akan mengurangi adanya penyebab penyakit diare yang disebabkan oleh bakteri pathogen, dimana biasanya masyarakat yang terjangkau oleh sumber air bersih akan sangat minim beresiko mengalami diare dibandingkan dengan masyarakat yang jarang mendapat air bersih.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2015) Didesa Klakah Kasian Kecamatan Gembong Kabupaten Pati dengan uji statistik dengan nilai p -value= 0,103 ($p>0,05$) disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare. Hasil penelitan Dahyuiar (2018) yang berdasarkan hasil penenlitiannya di daerah rawan banjir kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo dengan hasil uji statistik dengan nilai $p=1000$ ($p>0,05$) disimpulkan bahwa tidak ada hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare.

2. Hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan dimana personal higyene responden dengan kategori memenuhi syarat dengan kejadian diare sebanyak 11 responden (59,7%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 37 responden (53,7%) memberikan nilai p -value=0,014 ($p<0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara personal higyene dengan kejadian diare.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 97 responden tidak banyak responden yang melakukan personal higyene dengan baik seperti mencuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah makan, mencuci tangan setelah BAB, menggunting kuku setiap kali responden sudah merasa kukunya panjang, dan mencuci bahan

makanan sebelum dimasak. Dan responden yang lain tidak menjalankan personal hygiene nya sebagaimana mestinya.

Personal hygiene (kebersihan perorangan) ibu sangat berpengaruh dengan kejadian diare pada balita. Kebiasaan dan perilaku ibu sangat berpengaruh dengan peningkatan kasus diare pada anak maupun balita. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarwoto dan Wartonah (2008) bahwa kebersihan dalam kehidupan sehari-hari sangat perlu dan penting dilakukan serta diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan seseorang. Jika seseorang mengalami sakit biasanya sebagian penyebabnya adalah kurangnya kebersihan dalam diri yang kurang diperhatikan karena biasanya kebersihan dianggap merupakan hal yang sepele padahal jika dibiarkan secara terus-terusan akan mempengaruhi kesehatan hingga dapat menyebabkan penyakit yang salah satunya adalah diare.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Maryani (2013), bahwa personal hygiene dapat diartikan sebagai tindakan untuk memelihara kebersihan baik dalam lingkungan maupun dalam diri sendiri serta dibarengi dengan kesehatan fisik dan psikis. Personal hygiene ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan seseorang, memelihara kebersihan diri seseorang, mencegah penyakit, meningkatkan kepercayaan diri seseorang dan menciptakan keindahan. Semakin buruk personal hygiene ibu akan semakin tinggi pula angka kejadian diare pada anak hingga balita. Personal hygiene sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya penyakit diare dimulai dari faktor lingkungan, makanan hingga perilaku dan kebiasaan seorang ibu setiap hari untuk itu perlu menjaga kebersihan pada anak hingga dapat mengurangi terjadinya kejadian diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Hamzah, Arsin, dan Ansar, 2012) diwilayah kerja Puskesmas Belawa dengan jumlah sampel 136 responden ditemukan bahwa ada

hubungan personal hygiene dengan kejadian diare pada balita dengan menunjukkan hasil uji statistik ($p\text{-value}=0,009$). Penelitian lain yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Palembang dengan jumlah sampel 120 responden, ditemukan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian diare dengan ($p\text{-value}=0,000$) $\alpha=0,05$ dengan nilai $OR=5,182$ (95% $CI=2,362-11,367$) (Italia, Sitorus dan Januar, 2016).

3. Hubungan Tempat Pembuangan Sampah dengan Kejadian Diare

Sampah adalah zat atau sesuatu yang tidak berguna yang dibuang atau tidak dipergunakan lagi dalam proses industri. Tipe Sampah yaitu sampah anorganik dan organik. Biasanya Sampah organik lebih mudah busuk dan kontaminasi lingkungan. Oleh karena itu perlu. Ambil tindakan untuk mencegah untuk mencegah sumber penyakit terutama yang bisa menyebabkan diare. salah sampah Salah satu penyebab ketidakseimbangan lingkungan. saat membuang hanya dengan menumpuknya akan menghasilkan bau dan gas Berbahaya bagi kesehatan manusia. Selain tradisi membuang sampah sungai menyebabkan mengendap begitu cepat, Banjir juga dapat mencemari sumber air diakibatkan karena pembusukan sampah. Sampah merupakan salah satu penyebab ketidakseimbangan lingkungan. Bau dan gas yang berbahaya bagi kesehatan manusia dihasilkan selama penumpukan. Selain itu, tradisi membuang sampah ke sungai menyebabkan pendangkalan yang cepat dan banjir mencemari sumber air Permukaan yang dihasilkan dari penguraian sampah. Sampah mencemari tanah dan badan air. Dampak limbah biologis, terutama limbah organik yang mudah terurai, adalah media bagi kelangsungan hidup mikroorganisme, suatu proses yang mengarah pada pembentukan bau yang menarik banyak vektor dan binatang pengganggu. (Sinaga *et al.*, 2021)

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan dengan hasil tempat pembuangan sampah responden dengan kategori memenuhi syarat dengan kejadian diare sebanyak 5 responden (23,8%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 43 responden (56,6%). Dimana hasil data analisis statistik memberikan nilai $p\text{-value}=0,016$ ($p<0,05$) dengan hasil tersebut dinyatakan ada hubungan

antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare.

Berdasarkan hasil survey serta wawancara terhadap responden bahwa kebanyakan responden tidak menggunakan tempat pembuangan sampah yang memenuhi syarat, dimana responden kebanyakan menggunakan tempat sampah yang terbuat dari plastik, ember dan goni serta keranjang bekas tempat sayuran yang diambil dipasar dan sampah nya bisa dibiarkan sampai 2-3 hari baru di buang ke tempat pembuangan sampah (TPS) yang besar dan ada juga responden yang membakar sendiri disamping/dibelakang rumah. Sehingga dapat memberikan tempat bersarang bagi vektor serta binatang pengganggu yang akhirnya dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti sakit perut, diare, tifus dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hamzah (2012) bahwa variabel pengelolaan sampah menunjukkan bahwa dari 92 responden yang pengelolaan sampahnya tidak memenuhi syarat kesehatan, 50 (54,3%) mengalami diare pada balita dan 42 (45,7%) responden diare memiliki balita tanpa diare, sedangkan 33 (75,0%) dari 44 responden dengan pengelolaan sampah yang memenuhi syarat kesehatan memiliki balita tanpa diare dan 11 (25,0%) responden mengalami diare pada balita.

4. Hubungan Saluran Pembuangan Air Limbah dengan Kejadian Diare

Pengolahan air limbah yang tidak tepat dapat berdampak negatif bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan, termasuk menjadi vektor atau vektor penyebaran berbagai penyakit khususnya diare. Ini menghasilkan bau yang tidak menyenangkan dan merupakan sumber pencemaran air. Pengolahan air limbah dengan cara yang tidak sehat atau persyaratan yang tidak sehat dapat menyebabkan kontaminasi permukaan tanah dan sumber air.

Oleh karena itu, untuk mencegah atau mengurangi pencemaran air limbah terhadap lingkungan, maka limbah harus dikelola dengan baik agar air limbah tidak menjadi tempat berkembang biaknya lalat dan kuman penyakit lainnya, mencemari sumber air, tanah, dan menghasilkan bau. Tujuan dari fasilitas pengolahan air limbah adalah untuk menjaga agar air tidak menggenang di sekitar rumah sehingga tidak menjadi tempat berkembang biaknya serangga dan tidak mencemari lingkungan atau sumber air. Air limbah domestik meliputi air untuk mandi, air untuk cucian, air untuk perabotan dan makanan, dll. Air

ini banyak mengandung sabun atau detergen dan mikroorganisme. Selain itu, terdapat air limbah yang mengandung feses dan urin manusia.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah penularan diare adalah sebaiknya dengan membuat SPAL yang tertutup dan selalu menjaga sanitasi saluran pembuangan air limbah (SPAL) agar tidak ada genangan air dan menjadi media penularan penyakit diare.

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan maka hasil dari saluran pembuangan air limbah responden dengan kategori memenuhi syarat dengan kejadian diare sebanyak 18 responden (56,3%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 30 responden (46,2%). Dimana hasil data analisis statistik memberikan nilai $p\text{-value}=0,472$ ($p>0,05$) dengan hasil tersebut dinyatakan tidak ada hubungan secara signifikan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare.

Berdasarkan hasil survey dilapangan bahwa rata-rata responden sudah memiliki saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang sudah memenuhi syarat kesehatan dengan syarat harus tertutup, tidak menimbulkan bau serta tidak menjadi tempat bersarang dan perkembangbiakan vektor serta binatang pengganggu yang dapat menyebabkan penyakit.

Sarana pembuangan air limbah dimaksudkan agar tidak ada air yang tergenang di sekitar rumah, sehingga tidak menjadi tempat perindukan serangga atau dapat mencemari lingkungan maupun sumber air. Air limbah domestik termasuk air bekas mandi, bekas cuci pakaian, maupun perabot dan bahan makanan, dan lain-lain. Air ini mengandung banyak sabun atau detergen dan mikroorganisme. Selain itu, ada juga air limbah yang mengandung tinja dan urin manusia. Upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah penularan diare adalah sebaiknya dengan membuat SPAL yang tertutup dan selalu menjaga sanitasi saluran pembuangan air limbah (SPAL) agar tidak ada genangan air dan menjadi media penularan penyakit diare.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di desa samura kecamatan kabanjahe kabupaten karo tahun 2022 dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare didesa samura

- kecamatan kabanjahe kabupaten karo dimana hasil data analisis statistik memberikan nilai $p\text{-value}=0,346$ ($p>0,05$) maka H_0 ditolak
2. Ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian diare didesa samura kecamatan kabanjahe kabupaten karo dimana hasil data analisis uji statistik memberikan nilai $p\text{-value}=0,014$ ($p<0,05$) maka H_a diterima
 3. Ada hubungan antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare didesa samura kecamatan kabanjahe kabupaten karo dimana hasil data analisis uji statistik memberikan nilai $p\text{-value}=0,016$ ($p<0,05$) maka H_a diterima
 4. Tidak hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare didesa samura kecamatan kabanjahe kabupaten karo dimana hasil data analisis statistik memberikan nilai $p\text{-value}=0,472$ ($p>0,05$) maka H_0 ditolak

kedokteran universitas wijaya kusuma Surabaya.

Handayani Ayu, 2021. "Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kabupaten Serdang Bedagai". Tesis. Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.

Langit Sekar Lintang, 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. "hubungan kondisi sanitasi dasar rumah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas rembang 2". Vol 4 no 2. Peminatan kesehatan lingkungan FKM universitas diponegoro.

Mafazah Lailatul. 2013. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. "Ketersediaan Sanitasi Dasar Personal Higiene Ibu Dan Kejadian Diare" Vol 8 no 2. Persatuan sarjana kesehatan masyarakat Indonesia (Persakmi). Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay Jannah Nur Siti, 2017. "Gambaran Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara". Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Fauziah Ardilah, Ahmad Imran Ali Ode La, Tina Lymbran. 2016. "Studi Komperatif Determinan Kejadian Diare di Wilayah Pesisir (Puskesmas Abeli) Dan Perkotaan (Puskesmas Lepo-lepo)". Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo
- Hamzah B, 2020. "Analisis Hubungan Personal Higiene Dengan Kejadian Diare Pada Anak Berusia 4-5 Tahun Di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow" Vol 10 no 1. Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Stikes Graha Medika".
- Harsa I made. 2019. "Hubungan Antara Sumber Air Dengan Kejadian Diare Pada Warga Kampung Baru Nggelrejo Wonokromo Surabaya". Vol 5. No 3. Fakultas ilmu
- Megawati Astria, Lapau Buchari, Alamsyah Agus. 2019. "Determinan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga Kota Pekanbaru" Program Studi S1 Masyarakat t STIKES Hang Tuah Pekanbaru.
- Nurrohmah Meisi, Femila Ledita, "Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita". Institut Ilmu Kesehatan Strada Kediri.
- Prawati Deviani Debby, Haqi Nasirul Dani. 2019. "Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Di Tambak Sari Kota Surabaya". Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. <https://ejournal.unair.ac.id/PROMKES/article/view/8032>
- Puspitaningrum Murti Elisa. 2017. "Hubungan Personal Higiene Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 1-5 Tahun Dipuskesmas Putri Ayu Kota Jambi" vol 6 no 2. Akademi Kebidanan Jakarta Mitra Sejahtera.
- Rohmah Nikmatur, Syahrul Fariani. 2017. "Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Dan

Penggunaan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Balita”. Fakultas kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga”

Sinaga, J. *et al.* (2021) ‘Determinants of Environmental Sanitation Related to the Incidence of Diarrhea among Infants’, *Disease Prevention and Public Health Journal*, 16(1), pp. 8–15. doi: 10.12928/dpphj.v16i1.4384.

Wulandari Purwidiana Anjar, 2009 “*Hubungan Antar Faktor Lingkungan Dan Faktor Sosiodemografi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa BlimbingKecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen*”.